

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya mengenai Sosialisasi Gen Z dalam Pelestarian Tradisi Marosok di Pasar Ternak Muaro Paneh Kabupaten Solok, dapat disimpulkan bahwa proses sosialisasi tradisi marosok pada Gen Z berlangsung melalui tiga tahapan yang saling berkesinambungan sebagaimana dikonsepkan oleh George Herbert Mead, yaitu play stage, game stage, dan generalized other. Ketiga tahapan tersebut menghasilkan tiga capaian akhir yang saling menopang, yaitu terkuasainya keterampilan teknis marosok, terwariskannya identitas budaya Minangkabau, dan terjaganya tradisi marosok dari ancaman modernisasi.

Pada tahap play stage, Gen Z di Nagari Muaro Paneh mengalami pengenalan awal terhadap dunia perdagangan ternak melalui tiga sub-proses, yaitu pengenalan identitas usaha keluarga, munculnya rasa ingin tahu terhadap praktik marosok yang dianggap unik dan misterius, serta peniruan gerakan jari marosok tanpa disertai pemahaman yang menyeluruh. Pada tahap ini, individu belum sepenuhnya memahami sistem nilai yang menopang tradisi tersebut, tetapi telah mulai membentuk kesadaran awal tentang dirinya sebagai bagian dari komunitas pedagang melalui interaksi dengan orang tua, mamak, dan pedagang senior di lingkungan pasar.

Selanjutnya, pada tahap game stage, keterlibatan Gen Z menjadi lebih terorganisasi melalui tiga sub-tahap, yaitu pembelajaran simbol jari dalam negosiasi harga dan berat ternak, praktik langsung yang dibimbing oleh orang tua maupun pedagang senior, serta proses internalisasi nilai yang mulai berlangsung. Pada tahap ini, individu tidak lagi sekadar meniru peran orang lain, melainkan mulai memahami keterkaitan antara berbagai peran dalam komunitas pasar, mengenali aturan yang berlaku, serta merasakan konsekuensi nyata dari setiap keputusan yang diambil dalam transaksi, termasuk pengalaman keliru dan kerugian yang justru memperkuat proses pembentukan diri yang lebih matang.

Tahap generalized other merupakan tahap paling matang dalam proses sosialisasi ini, ditandai oleh tiga bentuk utama, yaitu internalisasi nilai-nilai komunitas pedagang seperti kerahasiaan, kejujuran, keadilan, dan penghormatan terhadap adat manggaleh; kemampuan melakukan transaksi secara sah dan mandiri tanpa lagi memerlukan bimbingan orang lain; serta kemampuan menjaga budaya adat manggaleh sebagai pedoman dalam bertindak. Pada tahap ini, Gen Z telah mampu menempatkan dirinya dalam perspektif komunitas pedagang secara keseluruhan, sehingga tindakannya tidak lagi didasarkan pada pengawasan orang tertentu, melainkan pada nilai dan norma yang telah diserap dan diyakini sebagai bagian dari dirinya sendiri.

Ketiga tahapan sosialisasi tersebut menghasilkan tiga capaian akhir yang saling terkait dan saling menopang. Pertama, terkuasainya keterampilan teknis marosok, yakni kemampuan menggunakan simbol jari secara tepat dan bermakna dalam negosiasi harga maupun penaksiran berat ternak, yang berkembang dari

sekadar memahami kode dasar hingga kemahiran yang melekat dalam kebiasaan sehari-hari. Kedua, terwariskannya identitas budaya Minangkabau, yang tercermin dari rasa bangga, rasa tanggung jawab sebagai penerus, serta kemampuan beradaptasi ketika berhadapan dengan pihak yang tidak memahami marosok tanpa mengorbankan esensi tradisi. Ketiga, terjaganya tradisi marosok dari ancaman modernisasi, yang terwujud melalui kenyamanan dan komitmen Gen Z untuk tetap menggunakan marosok meskipun tersedia cara transaksi yang lebih praktis, serta kesadaran mereka sebagai agen aktif yang turut menjaga dan mewariskan norma komunitas kepada generasi maupun pedagang baru.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberlanjutan tradisi marosok di Pasar Ternak Muaro Paneh tidak ditentukan oleh peraturan formal atau program pelestarian dari pihak luar, melainkan oleh efektivitas proses sosialisasi yang berlangsung secara organik dalam keluarga, komunitas pasar, dan relasi antargenerasi. Selama proses play stage, game stage, dan generalized other terus berjalan dan diwariskan kepada Gen Z berikutnya, tradisi marosok sebagai identitas budaya Minangkabau akan tetap hidup dan relevan di tengah arus modernisasi.

4.2 Saran

Berdasarkan Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan baik kepada keluarga dan komunitas pedagang, pemerintah daerah, generasi muda, maupun peneliti selanjutnya, sebagai upaya untuk mendukung keberlanjutan sosialisasi dan pelestarian tradisi marosok di Pasar Ternak Muaro Paneh.

Pertama, bagi keluarga dan komunitas pedagang ternak di Nagari Muaro Paneh, disarankan untuk terus mempertahankan pola sosialisasi yang telah berjalan secara alami selama ini, yaitu dengan melibatkan anak dan generasi muda dalam aktivitas pasar sejak usia dini. Keterlibatan langsung sejak play stage terbukti menjadi fondasi penting yang mempercepat dan memperkuat proses internalisasi nilai pada tahap-tahap selanjutnya, sehingga keberlanjutan praktik ini perlu dijaga dan tidak digantikan oleh pola asuh yang menjauhkan anak dari lingkungan pasar.

Kedua, bagi pedagang senior dan pengurus pasar, disarankan untuk tetap memberikan ruang bimbingan yang suportif kepada Gen Z yang baru memasuki tahap game stage, termasuk menoleransi kesalahan sebagai bagian dari proses belajar. Selain itu, pedagang senior maupun pengurus pasar juga disarankan untuk lebih aktif memperkenalkan dan menegaskan norma penggunaan marosok kepada pedagang dari luar Sumatera Barat yang belum memahami tradisi ini, agar erosi normatif terhadap praktik marosok dapat diminimalisasi.

Ketiga, bagi pemerintah daerah dan instansi terkait, disarankan untuk memberikan dukungan dan perhatian terhadap pelestarian tradisi marosok, misalnya melalui dokumentasi budaya, pengenalan tradisi ini dalam kegiatan edukasi atau pariwisata lokal, maupun bentuk apresiasi lain yang dapat memperkuat kebanggaan Gen Z terhadap identitas budaya mereka, tanpa mengubah cara sosialisasi organik yang telah berjalan secara alami di tengah masyarakat.

Keempat, bagi generasi muda atau Gen Z di Nagari Muaro Paneh, disarankan untuk terus menumbuhkan niat dan kemauan dari dalam diri sendiri

untuk belajar dan terlibat dalam tradisi marosok, mengingat temuan penelitian menunjukkan bahwa niat individu menjadi faktor kunci yang menentukan keberhasilan proses sosialisasi. Keterlibatan yang didasari kesadaran dan kebanggaan diri akan menghasilkan internalisasi nilai yang lebih kuat dan lebih tahan terhadap godaan untuk meninggalkan tradisi demi cara-cara yang dianggap lebih praktis.

Kelima, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih terbatas pada konteks Pasar Ternak Muaro Paneh, sehingga disarankan agar penelitian berikutnya dapat memperluas lokasi penelitian ke pasar ternak lain di Sumatera Barat untuk melihat apakah pola sosialisasi yang ditemukan dalam penelitian ini bersifat umum atau spesifik pada konteks tertentu. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed method untuk mengukur tingkat internalisasi nilai marosok pada Gen Z secara lebih terukur, serta mengkaji lebih jauh dampak masuknya pedagang dari luar daerah terhadap keberlanjutan tradisi ini dalam jangka panjang.

